

IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUSMERDEKA) DI PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN UPR DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR

Winda Lestiani¹⁾, Bachtiar S, Bachri²⁾, Lamijan Hadi Susarno³⁾

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: windalestiani9@gmail.com, bachtiaarsbach@unesa.ac.id, lamijansusarno@unesa.ac.id

ABSTRAK

Teori belajar yang bisa digunakan dalam pendidikan yaitu teori behavirostik, kognitif, dan konstruktivis. Kurikulum MBKM memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Implementasi kurikulum didasari atas teori belajar. Artikel ini bertujuan menjelaskan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam perspektif teori belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur yaitu mengumpulkan referensi tentang teori belajar, kurikulum MBKM Prodi Teknologi Pendidikan UPR untuk ditarik benang merah agar mendapatkan intisari. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber fisik yaitu berupa buku, pedoman, artikel jurnal cetak maupun sumber online. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif. Implementasi kurikulum merdeka di Program Studi Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa dari 8 program MBKM, ada 3 Program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum MBKM Program Studi Teknologi Pendidikan yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif dan membangun dan mengkonstruksikan pengetahuannya. Kurikulum MBKM didasari oleh teori konstruktivistik yang mendominasi, tetapi tetap ada unsur behavioristik dan kognitif. Implementasi Kurikulum MBKM yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada mahasiswa maupun dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang selanjutnya dihubungkan pada teori atau konsep.

Kata Kunci : Kurikulum MBKM, Teori Belajar, Teknologi Pendidikan

ABSTRACT

Learning theories that can be used in education are behavirostic, cognitive, and constructivist theories. The MBKM curriculum provides a new color in the world of education. Curriculum implementation is based on learning theory. This article aims to explain the implementation of the MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) curriculum in the perspective of learning theory. The method used is a literature study, namely collecting references about learning theory, the MBKM curriculum of the UPR Educational Technology Study Program to draw red threads in order to get the essence. Data collection is done by looking for physical sources in the form of books, guidelines, printed journal articles and online sources. The data collected is qualitative. The implementation of an independent curriculum in the Educational Technology Study Program shows that of the 8 MBKM programs, there are 3 MBKM programs that are followed by students. One of the learning models used in the MBKM curriculum of the Educational Technology Study Program is Project-Based Learning (PjBL) which involves students to play an active role and build and construct their knowledge. The MBKM curriculum is based on constructivistic theory which dominates, but there are still behavioristic and cognitive elements. The implementation of the MBKM curriculum, which is

based on constructivism learning theory, emphasizes aspects of independence or freedom for students and lecturers to develop a learning process based on real experiences which are then linked to theories or concepts.

Keywords: MBKM Curriculum, Learning Theory, Educational Technology

1. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pasal 35 ayat 2). Program Studi Teknologi Pendidikan merupakan salah satu program studi yang berada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya yang berlokasi di Kota Palangka Raya. Program studi ini telah berperan aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengatasi berbagai persoalan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya. Namun, Program Studi Teknologi Pendidikan terus dituntut untuk memperbaiki kualitas proses pendidikannya disertai dengan upaya peningkatan relevansinya dalam rangka persaingan global.

Program Studi Teknologi Pendidikan telah banyak melakukan perbaikan di bidang akademik maupun infrastruktur. Upaya perbaikan tersebut dilakukan sebagai langkah untuk memperbaiki mutu lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan dunia kerja. Selain *output* lulusan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan bersaing di era global, memiliki kepribadian, dan akhlak mulia. Sehingga, diharapkan mampu menjadi kader bangsa sesuai dengan profil lulusan yang telah ditetapkan oleh Program Studi Teknologi Pendidikan. Salah satu upaya perbaikan di bidang akademik dengan menerapkan program MBKM yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

MBKM atau disebut juga Merdeka Belajar Kampus Merdeka memperbesar peluang bagi mahasiswa yang mana Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan diri dan kemampuan belajar mahasiswa, serta terus mendorong terciptanya kemandirian dalam mencari ilmu pengetahuan melalui kenyataan dan situasi lapangan seperti prasyarat kemampuan, permasalahan nyata, interaksi dan kerjasama, tuntutan pekerjaan serta target dan pencapaiannya. Sebagai lanjutan dari ide tentang Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM bukan perubahan Kurikulum, tetapi penambahan metode pembelajaran. Jadi MBKM bukan restrukturisasi tapi reformulasi atau reorientasi.

MBKM adalah kegiatan pembelajaran di luar program studi yang dapat diikuti oleh mahasiswa selama maksimal tiga semester baik di dalam maupun di luar perguruan tingginya yang terdiri dari 8 (delapan) bentuk, di antaranya pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 2020).

Penerapan dan pelaksanaan MBKM perlu ditinjau dari perspektif teori belajar. Hal ini untuk melihat bagaimana relevansi kurikulum MBKM dengan teori Behavioristik,

Kognitivisme, dan Konstruktivisme. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman dan latihan dalam hubungan stimulus dan respon. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu mengumpulkan referensi tentang teori belajar, kurikulum MBKM Prodi Teknologi Pendidikan UPR untuk ditarik benang merah agar mendapatkan intisari. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber fisik yaitu berupa buku, pedoman, artikel jurnal cetak maupun sumber online. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu kalimat dan hasil penelitian yang ditulis untuk dijadikan data. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

3. Pembahasan

Teori Belajar Behavioristik

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. "Gage dan Berliner menyatakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman" (Maziatul, 2009). Artinya bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan stimulus dan respon untuk menghasilkan perubahan perilaku setelah belajar. Dalam konteks pembelajaran teori ini menekankan pada beberapa prinsip. Menurut Mukinan (1997: 23), beberapa prinsip tersebut adalah: (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.

Teori behaviorisme beranggapan bahwa pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru/dosen (teacher's center) dan bukan sebaliknya. Mahasiswa merupakan obyek yang memiliki peran seperti gelas yang diisi air sampai penuh. Prinsip belajar dalam teori behavioristik, Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum. Pertama, *law of readiness* yaitu belajar akan berhasil apabila seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tertentu. Kedua, *Law of exercise* yaitu belajar akan berhasil apabila perbanyak latihan dan pengulangan. Ketiga, *law of effect* yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih baik (Sukmadinata, 2007). Sejalan dengan Thorndike, bahwa Skinner menganggap "reward" atau reinforcement" sebagai faktor penting dalam proses belajar.

Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif dalam pembelajaran berfokus pada bagaimana proses berpikir, pemahaman dalam mengolah informasi. Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Rahyubi (2012: 77) menyatakan bahwa peletak dasar teori gestalt adalah Max Werheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Kaum Gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. Pendapat ini berpandangan bahwa tingkat kejelasan saat proses mengamati lebih dapat meningkatkan kemampuan belajar daripada memberi seseorang hukuman atau ganjaran.

Piaget adalah seorang psikolog developmental dengan suatu teori komprehensif tentang perkembangan intelegensi atau proses berpikir. Ia berpandangan bahwa kemampuan belajar individu dipengaruhi oleh tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif melainkan kualitatif (Dalyono, 2012: 37). Menurut Piaget (dalam Willis, R., 2011), anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman yang dialami anak, skemata awal ini dimodifikasi. Struktur kognitif anak akan berkembang terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget (dalam Willis, R., 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya (Matt Jarvis, 2011:142).

Bruner berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam 3 bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. pengajaran dilakukan dengan mengkoordinasikan mode penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan tersebut, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi sensori (enactive) ke representasi konkret (iconic) dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak (symbolic) (Dalyono, 2012: 42).

Teori Belajar Konstruktivis

Sebagai suatu teori pembelajaran, konstruktivisme muncul belakangan setelah behaviorisme dan kognitivisme walaupun semangat konstruktivisme sendiri sudah muncul sejak awal abad 20 diantaranya melalui pemikiran John Dewey. Dua tokoh penting pembentukan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Harasim, 2007). Epistemologi konstruktivisme merujuk pada pandangan filosofis dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan sesama, komunitas dan lingkungan, dan pengetahuan bukan sesuatu yang absolut (Harasim, 2017). Berdasarkan epistemologi konstruktivisme tersebut maka teori pembelajaran konstruktivisme, menurut Ertmer dan Newby (2013) tidak

berpandangan sama dengan behaviorisme dan kognitivisme dimana pengetahuan bebas dari pemikiran manusia dan dapat dipetakan dalam pemikiran manusia.

Harasim (2017) mengidentifikasi empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni : *active learning*, *learning-by-doing*, *scaffolded learning* dan *collaborative learning*. Schunk (2012) menggaris bawahi bahwa melalui teori konstruktivisme dosen semestinya tidak mengajar secara tradisional. Dosen harus membangun situasi dimana mahasiswa dapat belajar secara aktif melalui konten dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Herliani, dkk. (2021) juga menyampaikan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman.

Implementasi MBKM di Program Studi Teknologi Pendidikan di Tinjau dari Perspektif Teori Belajar

Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Terkait dengan itu, diperlukan kompetensi dalam pengembangannya. Untuk itu diperlukan kecerdasan yang memadai. Dalam falsafah "Pintar tuntang Harati" mengandung nilai cerdas berkarakter yang dimaknakan dengan kritis, kreatif, inovatif, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam pengembangan kajian teknologi pendidikan.

Pendidikan harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Pendidikan harus mampu mewujudkan masyarakat Kalimantan Tengah cerdas komprehensif (pintar tuntang harati) dalam rangka mewujudkan masyarakat Kalimantan Tengah yang cerdas, sejahtera dan bermartabat dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kehadiran program MBKM memberikan warna baru dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Adanya MBKM menuntut setiap program studi mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan program MBKM, tidak terkecuali Program Studi Teknologi Pendidikan. Penyusunan kurikulum berbasis MBKM Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Palangka Raya dalam pengembangan, penyesuaian kurikulum dan mengimplementasikannya berpijak pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan peraturan lainnya yang relevan. Penyusunan Kurikulum Program Studi Teknologi Pendidikan juga berpijak kepada panduan implementasi program MBKM dan implementasi *Outcome Based Education* (OBE) yang menjadi standar penilaian Sistem Penjaminan Mutu Eksternal dan Akreditasi Nasional. Adapun perwujudan dari hasil evaluasi, yaitu :

- a. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan arah implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- b. Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil program pembelajaran lintas program studi dalam Perguruan Tinggi.
- c. Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodidan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
- d. Melakukan ekuivalensi dan transfer kredit mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran

luar Program Studi dan luar Perguruan Tinggi.

Program MBKM di luar program studi yang dapat diikuti oleh mahasiswa selama maksimal tiga semester baik di dalam maupun di luar perguruan tingginya yang terdiri dari 8 (delapan) bentuk, di antaranya pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 2020). Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan dari tahun 2022-2023 telah mengikuti 3 dari 8 program yang ditawarkan. Diantaranya :

1. Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah program pertukaran mahasiswa selama satu semester dari satu klaster daerah ke klaster daerah lainnya yang memberikan pengalaman kebinekaan dan sistem alih kredit maksimal sebanyak +/- 20 sks.

Tujuan program ini Meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas, dan wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa se-Indonesia, melalui pembelajaran antar budaya; Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan softskill mahasiswa yang mampu bergaul dengan beragam latar belakang untuk meningkatkan nilai persatuan dan nasionalisme.; Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi lain melalui transfer/alih kredit dan perolehan kredit, dengan mengikuti kuliah, baik mata kuliah di dalam maupun di luar program studinya sebagai bagian dari program merdeka belajar.; Memberikan pengalaman tentang sikap kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial kebangsaan melalui Modul Nusantara.; Meningkatkan mutu pendidikan tinggi melalui penguatan keunggulan komparatif (academic excellent) masing-masing perguruan tinggi.; Meningkatkan akses dan mutu pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) kepada mahasiswa di perguruan tinggi seluruh tanah air.; Mendukung program MBKM, dalam rangka memperkuat dan menambah kompetensi lulusan perguruan tinggi.(Buku POB, 2021)

2. Program Magang

Karakteristik program ini yaitu memberikan penugasan yang menjawab masalah riil kepada Mahasiswa yang dikerjakan bersama dalam kelompok; menerapkan kurikulum pembelajaran yang meningkatkan kompetensi yang mencakup soft skills dan hard skills; Mahasiswa dibimbing oleh pembimbing profesional berdedikasi sebagai Mentor (dedicated professional mentor). Setelah Program Magang selesai, mahasiswa dapat mengembangkan kapasitas keilmuannya serta mendarmabaktikan keahlian sesuai minat dan kompetensinya untuk bisa memberikan manfaat bagi sivitas akademika, masyarakat secara umum, industri/organisasi, dan dirinya sendiri. Kegiatan Program MSIB dapat diadopsi untuk semakin memperkuat pendidikan dan keilmuan yang diajarkan dan didapatkan di Perguruan Tinggi dengan penerapannya dalam mengatasi permasalahan di masyarakat dan industri/organisasi, sehingga terjadi sinergi dan keselarasan antar pembelajaran dengan kebutuhan di dunia nyata. (Buku Pedoman MSIB, 2023).

3. Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar merupakan program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas dengan menjadi mitra guru dalam proses

pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Dengan mengikuti kegiatan Kampus Mengajar, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan diri dan mendapat pengalaman mengajar yang dapat diakui dalam bentuk satuan kredit semester (sks). Mahasiswa mendapatkan peningkatan kualitas lulusan dalam hal keterampilan (softskills) dan karakter.

Selain ikut berpartisipasi dalam 8 Program MBKM, tugas Program studi dalam program MBKM salah satunya merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum mengacu pada SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah oleh program studi untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya. Sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dirumuskan dengan mengacu pada deskriptor KKNi sesuai dengan jenjang pendidikannya. memilih beberapa butir CPL yang sesuai sebagai dasar pembentukan mata kuliah, diupayakan bahwa setiap mata kuliah mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara simultan dilakukan pemilahan bahan kajian yang terdapat dalam beberapa butir CPL tersebut, yang kemudian dijabarkan dalam materi pembelajaran pada mata kuliah. Salah satu mata kuliah di Program Studi Teknologi Pendidikan merumuskan CPL sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan tujuan yang ingin dicapai.

<p>Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)</p>	<p>Sikap (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertakwa kepada Tuhan dan mampu menunjukkan sikap religius (S-1) 2. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (S-6) 3. Mampu menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (S-9) <p>Pengetahuan (P)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Membekali mahasiswa tentang konsep dasar pengembangan media (P3) 5. Mampu memahami konsep umum dan pengetahuan operasional model dan strategi pembelajaran inovatif (P4) <p>Keterampilan Umum (KU)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan dan implementasi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan keahliannya (KU1) 2. Menunjukkan kinerja mandiri dan terukur (KU2) 3. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri (KU9) 4. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi (KU10) <p>Keterampilan Khusus (KK)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan konsep teoritis Bahan Ajar pembelajaran meliputi konsep bahan ajar, prosedur pengembangan bahan ajar, produksi bahan ajar (KK3) 2. Menyusun dan melakukan penilaian dan evaluasi di bidang teknologi pendidikan (KK6)
<p>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama perkuliahan (S2) 2. Mahasiswa mampu menjelaskan Esensi bahan ajar dalam pembelajaran (S2,S8) 3. Mahasiswa mampu menjelaskan bahan ajar sebagai sumber belajar (S9,P3,KU1) 4. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar (P3, KU1, KK2) 5. Mahasiswa mampu Mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar (KU1, KK2, KK5) 6. Mahasiswa mampu menganalisis kedudukan, jenis, dan karakteristik bahan ajar cetak Dan non cetak (S9, KK2) 7. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi bahan ajar (KK6) 8. Mahasiswa mampu melakukan pengembangan bahan ajar (KK3, KK6)
<p>Deskripsi MK</p>	<p>Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar merupakan salah satu bentuk kajian yang memberikan pemahaman dan pengalaman secara teori dan praktik dalam membuat bahan ajar bagi kepentingan proses pembelajaran.</p>

Gambar 1. CPL mata kuliah pengembangan bahan ajar

Mata kuliah Pengembangan bahan ajar merupakan mata kuliah berkarya, dimana mahasiswa akan menghasilkan produk berupa bahan ajar di akhir perkuliahan. CPMK dirumuskan berdasarkan CPL yang telah ditetapkan. Dalam MBKM pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). Berpusat pada

mahasiswa yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai kemampuan tersebut salah satunya Model PjBL. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman operasional langsung. Untuk PjBL, proses bertanya dimulai dengan mengajar mahasiswa melalui proyek kolaboratif yang menghasilkan ide-ide proyek dan mengintegrasikan berbagai topik ke dalam kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2016:167) mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model PjBL memberikan kebebasan belajar bagi mahasiswa.

Andik Purwanto, dkk (2021) menyatakan Salah satu upaya dalam pengembangan sikap ilmiah Mahasiswa secara mandiri adalah memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Konsep kebebasan pembelajaran ini sudah dimulai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan program Kampus Merdeka Belajar (MBKM). Program ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studinya sesuai dengan gaya masing –masing. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan pendekatan saintifik menggunakan model Project Based Learning pada Matakuliah Termodinamika dapat meningkatkan sikap ilmiah mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Bengkulu. (2) Penerapan pendekatan saintifik menggunakan model Project Based Learning pada matakuliah Termodinamika dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Mengulas tentang kurikulum MBKM di Perguruan tinggi khususnya implementasi di Program Studi Teknologi Pendidikan, dapat diartikan bahwa kurikulum MBKM menghadirkan proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki kebebasan dalam belajar. 8 Program MBKM membantu mahasiswa untuk mengaktualisasikan kemampuan bakat dan minatnya, demikian juga proses perkuliahan dalam program studi teknologi pendidikan dengan penerapan model PjBL menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dan dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan mengembangkan berbagai ide untuk mencapai hasil yang optimal. Kurikulum MBKM lebih menekankan pada proses pembelajaran dimana mahasiswa dengan kemampuan awal yang dimiliki dapat mengikuti kegiatan MBKM dapat meningkatkan kompetensi yang mencakup soft skills dan hard skills , ini sejalan dengan teori kognitif, yaitu piaget mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penyesuaian, pengembangan dan pengintegrasian pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang sebelumnya.

Implementasi kurikulum merdeka juga didasari oleh teori behavioristik walaupun dalam proses pembelajarannya di dominasi oleh teori konstruktivis. perspektif teori behavioristik bisa dilihat dari pelaksanaan kegiatan 8 program MBKM yang menawarkan kepada mahasiswa yang mengikuti 1 program tersebut dalam 1 semester akan dikonversikan ke dalam 20 SKS. Hal ini menjadi penyemangat bagi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM, dengan harapan ada reward yang didapat dari program tersebut. Prinsip belajar dalam teori behavioristik yang

dikemukakan oleh Thorndike bahwa *law of effect* yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Mahasiswa akan mengikuti beberapa program MBKM karena mereka tau akan ada hasil yang lebih baik yang didapatkan setelah mengikuti program tersebut.

Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Prinsip dasar dalam teori belajar konstruktivisme yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa mengambil peran utama dalam mengendalikan proses berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Paradigma yang dibangun dalam teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sehingga dosen membimbing supaya proses konstruksi pengetahuan tersebut berjalan efektif. Teori belajar konstruktivisme mendukung model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini mahasiswa berperan aktif dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan mencari berbagai ide untuk menghasilkan suatu produk dan dosen berperan sebagai fasilitator untuk menyelesaikan proses belajar mahasiswa. Kurikulum Merdeka dalam pandangan teori belajar konstruktivisme menganggap pendidikan sebagai bentuk atau bagian dari pengalaman yang diperoleh. Implementasi Kurikulum MBKM yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada mahasiswa maupun dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang selanjutnya dihubungkan pada konsep.

4. Kesimpulan

MBKM atau disebut juga Merdeka Belajar Kampus Merdeka memperbesar peluang bagi mahasiswa yang mana Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan diri dan kemampuan belajar mahasiswa, serta terus mendorong terciptanya kemandirian dalam mencari ilmu pengetahuan melalui kenyataan dan situasi lapangan seperti prasyarat kemampuan, permasalahan nyata, interaksi dan kerjasama, tuntutan pekerjaan serta target dan pencapaiannya. Implementasi kurikulum merdeka di Program Studi Teknologi Pendidikan menunjukkan bahwa dari 8 program MBKM, ada 3 Program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum MBKM Program Studi Teknologi Pendidikan yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif dan membangun dan mengkonstruksikan pengetahuannya. Kurikulum MBKM didasari oleh teori konstruktivistik yang mendominasi, tetapi tetap ada unsur behavioristik dan kognitif.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*. 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andik P., Desy H., Dedy H. (2021) Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Mahasiswa Dalam Rangka Menghadapi Era Merdeka Belajar. *Jurnal Kumparan Fisika*. Vol 4, No 1. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisika
- Ertmer, P.A., Newby, T.J.(2013). *Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical*
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian dan Kebudayaan. 2021. *Panduan Operasional Baku (POB) Pertukaran Mahasiswa Merdeka*.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian dan Kebudayaan. 2023. *Buku Panduan MSIB*
- Harasim, L. (2017). *Learning Theory and Online Technologies*. Routledge. New York.
- Herliani, D.T. Boleng, dan E.T. Maasawet. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: PenerbitLakeisha.
- Jarvis, Matt. 2011. *Teori-Teori Psikologi Cet. X*. Bandung: Nusa Media. Mukinan.
1997. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Cetakan I. Bandung: Nusa Media.
- Schunk, D.H.(2012). *Learning Theories : An Educational Perspectives*. Boston : Pearson Educational.Inc.
- Prodi Teknologi Pendidikan. 2022. *Dokumen Kurikulum*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tri W., Nurul U., Endang F. 2023. *Merdeka Belajar dalam Persepektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. VI 3, no 1. Hal 129-139
- Wilis, R. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: Erlangga.